

## Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Dumai Tahun 2021

Ovi Novianto Siska\*, Doni Jepisah

STIKes Hang Tuah Pekanbaru

\*Correspondence email: opinovianto86@gmail.com

**Abstrak.** Instalasi Farmasi adalah unit pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Berdasarkan survei pendahuluan ditemukan bahwa perencanaan kebutuhan obat di RSUD Kota Dumai pemakaian obat belum sesuai dengan kebutuhan sebenarnya, masih banyak terdapat jenis obat yang memiliki jumlah sisa stok yang berlebih dan obat yang kurang, masih ditemukannya obat yang memiliki khasiat yang sama dalam jumlah yang banyak di perencanaannya, masih ada beberapa jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima. Metode residensi adalah kualitatif dengan menggunakan metode USG dan *Fishbone*. Informan dalam residensi berjumlah 2 orang dengan subjek 1 orang Kepala Instalasi Farmasi dan 1 orang staf Farmasi. Hasil identifikasi masalah didapatkan masih ada jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima, masih banyak terdapat jenis obat yang memiliki jumlah sisa stok yang berlebih dan obat yang kurang, Belum adanya pemberian *Reward* dan belum optimalnya *Punishment* dan belum adanya visi dan misi instalasi farmasi. Prioritas masalah adalah masih ada jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima diinstalasi farmasi total skor 12. Rekomendasi melakukan pengkajian ulang mengenai obat yang lebih dan obat yang kurang, melakukan pengkajian ulang terhadap reward kepada petugas yang berprestasi terutama petugas yang berprestasi di di instalasi farmasi, membuat visi dan misi tersendiri di instalasi farmasi agar tujuannya lebih terarah, perlu adanya komunikasi yang lebih dalam dari pihak manajemen rumah sakit dan pihak penyedia obat.

**Kata Kunci :** Farmasi; Obat; RSUD Kota Dumai

**Abstract.** *Pharmacy Installation is a functional implementing unit that organizes all pharmaceutical service activities in hospitals. Based on the preliminary survey, it was found that the planning of drug needs at the Dumai City Hospital, the use of drugs has not been in accordance with the actual needs, there are still many types of drugs that have an excess amount of remaining stock and insufficient drugs, there are still drugs that have the same efficacy in large quantities in Indonesia. In planning, there are still several types of drugs that are requested in the amount that is not in accordance with what is received. Residency method is qualitative using USG and Fishbone method. There are 2 informants in the residency with the subject of 1 Head of Pharmacy Installation and 1 Pharmacy staff. The results of the identification of the problem found that there were still the types of drugs that were requested, the quantities did not match what was received, there were still many types of drugs that had excess stock and insufficient drugs, there was no reward and punishment was not optimal and there was no vision and mission of the pharmacy installation. . The priority of the problem is that there are still types of drugs that are requested, the amount does not match those received by the pharmacy installation, a total score of 12. Recommendations for conducting a re-assessment of more and less drugs, re-assessing the rewards for officers who excel, especially officers who excel in the installation pharmacy, making its own vision and mission in the pharmacy installation so that the goals are more focused, there needs to be deeper communication from the hospital management and the drug providers.*

**Keywords:** *Pharmacy; Medicine; Dumai City Hospital.*

### PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), rumah sakit adalah bagian dari integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya setiap rumah sakit selalu berupaya memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik kepada pasien. Untuk mencapai hal tersebut, rumah sakit harus senantiasa meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan harapan pemakai jasa pelayanan kesehatan,

Rumah Sakit adalah bagian yang amat penting dari suatu sistem kesehatan. Dalam jejaring kerja pelayanan kesehatan, rumah sakit menjadi simpul utama yang berfungsi sebagai pusat rujukan. Rumah Sakit

adalah intitusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan rawat darurat (UU No. 40 Tahun 2009). Rumah Sakit merupakan suatu organisasi yang sangat penting dari sistem kesehatan yang bertujuan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan pelayanan administrasi. Kegiatan pelayanan rumah sakit yang diberikan kepada msyarakat dan pelayanan administrasi antara lain kegiatan *promotif*, *kuratif*, *preventif* dan *rehabilitatif* serta pusat rujukan., dimana setiap rumah sakit berupaya memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik dan optimal kepada pasien. Untuk mencapai hal tersebut maka pengambilan keputusan dalam organisasi rumah sakit memerlukan

informasi yang akurat, tepat waktu, dapat dipercaya dan mudah dimengerti dalam berbagai keperluan pengelolaan rumah sakit dalam menghadapi era globalisasi yang akan memasuki semua bidang kesehatan, maka rumah sakit perlu mempersiapkan pelayanan agar mampu bersaing dengan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dan sarana prasarana Rumah Sakit terutama alat kesehatan yang menunjang pelayanan kepada masyarakat.

Undang-undang RI No 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan perbekalan kesehatan yaitu pengadaan obat dan alat kesehatan. Pada pasal 98 dan 104 menyebutkan bahwa pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan harus aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat-alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan manfaatnya. Mengingat obat dan alat kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam terlaksananya proses kesehatan, maka pada instalasi farmasi rumah sakit pendistribusian obat dan alat kesehatan perlu dilakukan secara baik dan merata. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan dan alat kesehatan yang diperlukan oleh pasien rumah sakit serta meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dalam melakukan pendistribusian obat- obatan dan alat kesehatan.

Obat merupakan salah satu komponen penting dan barang yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan, karena digunakan sebagai intervensi mengatasi masalah kesehatan. Dengan pemberian obat penyakit yang diderita oleh pasien dapat diukur tingkat kesembuhannya. Selain itu obat merupakan kebutuhan pokok masyarakat, maka persepsi masyarakat tentang hasil yang diperoleh dari pelayanan kesehatan adalah menerima obat setelah berkunjung ke sarana kesehatan baik rumah sakit, puskesmas, maupun poliklinik. Selain itu, manajemen perencanaan logistik pengelolaan obat dalam pelayanan kesehatan juga merupakan indikator untuk mengukur tercapainya efektifitas dan keadilan dalam pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2015). Salah satu permasalahan yang terjadi adalah pelayanan kesehatan di rumah sakit. Kualitas pelayanan rumah sakit dapat diketahui dari penampilan personil rumah sakit, efisiensi dan efektivitas pelayanan, kepuasan pasien serta alat kesehatan yang menunjang pelayanan. Kepuasan pasien ditentukan oleh keseluruhan pelayanan antara lain pelayanan administrasi, dokter, perawat, makanan pasien, obat- obatan, sarana dan peralatan kesehatan, fasilitas dan lingkungan rumah sakit. Akan tetapi pada saat ini pada umumnya rumah sakit di Indonesia masih minimal menggunakan kecanggihan teknologi dalam bidang kesehatan.

Mengingat obat dan alat kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam terlaksananya proses

kesehatan, maka pada instalasi farmasi rumah sakit pendistribusian obat dan alat kesehatan perlu dilakukan secara baik dan merata. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan dan alat kesehatan yang diperlukan oleh pasien rumah sakit serta meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dalam melakukan pendistribusian obat- obatan dan alat kesehatan. Secara nasional biaya untuk obat sekitar 40-50% dari seluruh biaya operasional kesehatan, sehingga ketidakefisien dalam pengelolaan obat berdampak negatif baik secara medis maupun secara ekonomis. Keberhasilan pengelolaan logistik obat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat, contohnya dalam merencanakan barang, yang pengadaannya melebihi kebutuhan, jika penentuan kebutuhan item barang seharusnya 1000 unit, namun direncanakan lebih besar. Akibatnya dari itu akan terjadi pemborosan penganggaran, pembengkakan pada biaya pengadaan dan penyimpanan, tidak adanya pendistribusian obat/ barang yang berlebih sehingga kemungkinan terjadi kerusakan pada obat atau kadaluarsa, maka perlu dilakukannya penghapusan yang berarti terjadinya kerugian, jika barang tidak rusak obat akan menumpuk di gudang. Adapun beberapa kegiatan di dalam perencanaan terdiri atas pemilihan/seleksi obat, kompilasi pemakaian obat, perhitungan kebutuhan obat, proyeksi kebutuhan obat (Safriantini, et.al, 2011).

Penelitian Mangindara dkk (2012) tentang analisis manajemen obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umm Daerah Batara Guru Belopa menyatakan bahwa adanya kekosongan obat yang cukup besar, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jumlah anggaran yang tidak mencukupi, kesalahan dalam perencanaan, pengadaan serta keterbatasan jumlah maupun jenis obat yang ada di pasaran, jumlah obat yang kadaluarsa juga tidak sedikit sehingga pada tahun 2009 dilakukan pemusnahan obat hingga mencapai Rp. 139.146.851, adanya bantuan atau hibah yang sudah tidak layak digunakan atau rusak juga merupakan suatu penyebab besarnya nilai obat kadaluarsa yang harus dimusnakan.

Proses perencanaan obat di Provinsi Riau dilakukan oleh Tim Perencanaan Obat Terpadu (TPOT) yang telah ditunjuk dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi dimana Instalasi Farmasi Provinsi Riau sebagai leading sector. TPOT melakukan proses perencanaan di awal tahun berdasarkan data-data dari seluruh kabupaten/kota berupa rekapitulasi pemakaian obat tahun sebelumnya, Rencana Kebutuhan Obat, perbekalan kesehatan dan reagen (RKO) tahun berjalan dan sisa stok per 31 Desember tahun sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut direkapitulasi dan dibahas bersama untuk menjadi RKO tingkat Kabupaten/Kota melalui Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota dan Seksi Farmamin pada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dengan memperhitungkan seluruh sumber anggaran yang tersedia. Di Provinsi Riau terdiri dari 12 Kota/Kabupaten dimana Kota Dumai

merupakan Kota yang pemakaian obat tertinggi setelah Kota Pekanbaru (Profil Dinas Kesehatan Pekanbaru Riau, 2020).

Kota Dumai mempunyai Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dumai yang merupakan salah satu Rumah Sakit pemerintah yang berada di pusat kota Dumai. RSUD ini didirikan untuk melayani kebutuhan masyarakat akan arti penting sebuah pelayanan kesehatan yang profesional dan berkualitas. Sebagai rumah sakit rujukan tentunya dituntut untuk memberikan pelayanan yang lebih dari rumah sakit yang merujuk, dimana segala fasilitas baik sarana maupun prasarana termasuk didalamnya kegiatan *logistic* obat seperti pelayanan pengobatan, meliputi penyediaan, pengadaan, dan pendistribusian seluruh pembekalan obat di RSUD Kota Dumai diatur oleh Unit Pelaksana Teknis Dasar (UPTD) dibawah naungan Dinas Kesehatan Kota Dumai. Untuk menjalankan dan melaksanakan pelayanan kesehatan tersebut agar berjalan efektif dalam memberikan pelayanan pengobatan, maka diperlukan perencanaan kebutuhan obat yang tepat dan benar (Profil RSUD Kota Dumai, 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan kepala gudang obat RSUD Kota Dumai, mengatakan tahap perencanaan kebutuhan obat di RSUD Kota Dumai dilakukan sekali dalam setahun, petugas gudang obat melakukan pengamatan terhadap kebutuhan obat dilihat dari tahun sebelumnya yang terdapat di lembar pemakaian dan lembar permintaan obat, pemakaian obat di RSUD Kota Dumai belum sesuai dengan kebutuhan sebenarnya, masih banyak terdapat jenis obat yang memiliki jumlah sisa stok yang berlebih dan obat yang kurang. Sulitnya memilih item obat menjadi kendala dalam pemilihan obat sehingga masih ditemukannya obat yang memiliki khasiat yang sama dalam jumlah yang banyak di perencanaannya. Masih ada beberapa jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen logistik obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Dumai Tahun 2021.

## METODE

Penelitian ini melakukan pengkajian untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan Manajemen Mutu melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Dalam mengidentifikasi masalah, teknik yang dilakukan untuk mengatasi masalah berlandaskan pada *problem solving approach*. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan melakukan *brainstorming*

dengan teknik scoring yaitu menggunakan metode USG. Alternatif pemecahan masalah disusun dengan rencana tindakan yang mengacu kepada tujuan khusus yang dirumuskan secara rinci. Selanjutnya disusun dalam bentuk *plan of action* dengan pertimbangan biaya, waktu, sarana, teknologi dan kebijakan tempat residensi.

## HASIL

### Fungsi Manajemen

Hasil pengkajian pada instalasi farmasi meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, diantaranya:

1. Fungsi Perencanaan
  - a. Untuk di Instalasi Farmasi RSUD Kota Dumai belum mempunyai visi dan misi;
  - b. Pemakaian obat di RSUD Kota Dumai belum sesuai dengan kebutuhan sebenarnya, masih banyak terdapat jenis obat yang memiliki jumlah sisa stok yang berlebih dan obat yang kurang;
  - c. Masih ada beberapa jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima.
2. Fungsi Pengorganisasian. Struktur Organisasi Instalasi Farmasi sudah dan juga melaauli hasil observasi sudah terlihat di ruangan instalasi farmasi.
3. Fungsi Pengarahan
  - a. *Reward* dan *punishment*. *Reward* bagi karyawan yang berprestasi dan *punishment* bagi karyawan yang melakukan kesalahan
  - b. Pendelegasian tugas atau wewenang
  - c. Pendelegasian tugas dan wewenang dilaksanakan sesuai struktur organisasi Rumah sakit secara umum dan Instalasi Farmasi secara khusus;
  - d. Supervisi. Supervisi dilaksanakan secara langsung oleh kepala Instalasi Farmasi kepada seluruh staf.
  - e. Manajemen konflik. Masalah yang timbul di Instalasi Farmasi langsung diselesaikan oleh kepala instalasi jika tidak bisa maka dilaporkan kepada atasan untuk dicarikan jalan keluarnya, bahkan kalau sangat urgent konflik yang muncul bisa langsung dilaporkan kepada direktur.
4. Fungsi Pengendalian
  - a. Audit Dokumen. Audit dokumen belum pernah dilaksanakan di Instalasi Farmasi. Sistem pelaporan terdiri dari laporan internal ke manajemen rumah sakit bulanan dan tahunan.
  - b. Survei Kepuasan. Belum pernah dilakukan di Instalasi Farmasi RSUD Kota Dumai

**Tabel 1**  
Pembobotan Masalah di Instalasi Farmasi RSUD Kota Dumai

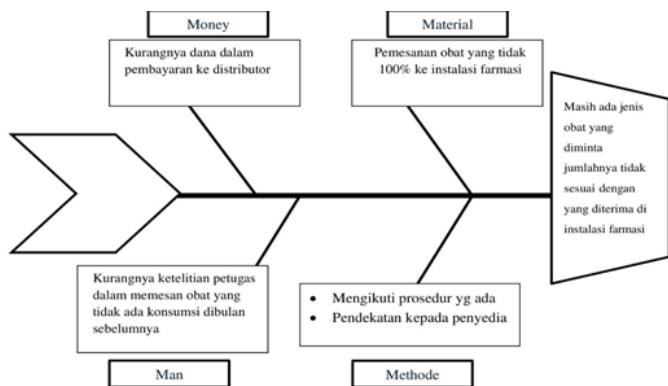
No	Masalah	U	S	G	Skor	Rank
1	Belum adanya visi dan misi instalasi farmasi	3	3	2	8	4
2	Masih banyak terdapat jenis obat yang memiliki jumlah sisa stok yang berlebih dan obat yang kurang	3	3	4	10	2
3	Belum adanya pemberian Reward dan belum optimalnya Punishment pada instalasi farmasi	3	3	3	9	3
4	Masih ada jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima di instalasi farmasi	5	4	3	12	1

Sumber: data olahan

**Tabel 2**  
Alternatif Pemecahan Masalah

No	Masalah	Penyebab Masalah	Alternatif Pemecahan Masalah
1.	Orang	Kurangnya ketelitian petugas dalam memesan obat yang tidak ada konsumsi dibulan sebelumnya	Adanya arahan dari atasan, agar setiap petugas lebih teliti dalam bekerja
2.	Uang	Kurangnya dana dalam pembayaran ke distributor	Dana dipersiapkan untuk pembayaran ke pihak ketiga
3.	Material	Pemesanan obat yang tidak 100% ke instalasi farmasi	Komunikasikan dengan pihak penyedia, agar berapa jumlah obat yang dipesan begitu juga yang diterima
4.	Metode	Pendekatan kepada penyedia	Lebih Intens berkomunikasi dengan Pihak terkait.

Sumber: data olahan



Sumber: data olahan

**Gambar 1**  
Analisis Fishbone

Tabel 1 dan Gambar 1 menjelaskan hasil pembobotan masalah yang terjadi di Instalasi Farmasi RSUD Kota Dumai dan menjadi prioritas dalam pemecahan masalah adalah masih terdapat jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima di Instalasi Farmasi. *Plan of action* (POA) atau perencanaan adalah proses penyusunan rencana yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan disuatu wilayah tertentu. Suatu perencanaan kegiatan perlu dilakukan setelah suatu organisasi melakukan analisis situasi, menetapkan prioritas masalah, merumuskan masalah, mencari penyebab masalah dengan salah satunya memakai metode Fish bone Analysis, setelah itu melakukan penyusunan *plan of action* (POA) atau Rencana Usulan Kegiatan (RUK), ini merupakan sebuah proses yang ditempuh untuk mencapai sasaran kegiatan.

**Tabel 2**  
Rencana Intervensi (*plan of action* – POA)

No	Program Kerja	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Anggaran	Waktu	Penanggung Jawab
1	Adanya arahan dari atasan mengenai juknis, agar setiap petugas lebih teliti dalam bekerja	Pertemuan dengan seluruh petugas yang ada di instalasi farmasi	Meningkatkan pelayanan kesehatan rumah sakit khususnya di instalasi farmasi	Instalasi Farmasi	disesuaikan	1 Bulan	Kepala Instalasi Farmasi/Direktur
2	Dana dipersiapkan untuk pembayaran ke pihak ketiga	Membuat Usulan Anggaran	Menyiapkan anggaran untuk pembayaran tepat waktu dan sesuai dengan obat yang diminta	Instalasi Farmasi	APBD/BLUD	3 Bulan	Direktur
3	Komunikasikan dengan pihak penyedia, agar berapa jumlah obat yang dipesan begitu juga yang diterima	Pertemuan antara pihak rumah sakit dan pihak penyedia	Kesesuaian obat yang dipesan dan yang diterima	Instalasi Farmasi	disesuaikan	2 Bulan	Direktur
4	Lebih Intens berkomunikasi dengan Pihak terkait.	Pertemuan antara pihak rumah sakit dan pihak penyedia	Kesesuaian obat yang dipesan dan yang diterima	Instalasi Farmasi	disesuaikan	3 Bulan	Kepala Instalasi Farmasi/Direktur

Sumber: data olahan

Tabel 2 menjelaskan rencana intervensi, yang terdiri dari:

1. *Man* (manusia). Dapat melibatkan pegawai yang kompeten dalam penyusunan pembagian tugas dan Juknis masing-masing Bagian antara bagian Instalasi Farmasi dengan tujuan supaya alur kerja petugas lebih efektif dan jelas dengan sasaran pegawai instalasi farmasi dalam kurun waktu minimal 1 kali setahun dimulai pada awal tahun 2022 dengan penanggung jawab adalah Kepala Instalasi Farmasi. Hasil yang diharapkan adalah supaya petugas memiliki Juknis yang jelas/ Menurut Zonakoe (2011) Pembagian tugas timbul disebabkan

bahwa seseorang mempunyai kemampuan terbatas untuk melakukan segala macam pekerjaan. Oleh karena itu, pembagian tugas berarti bahwa kegiatan-kegiatan dalam melakukan pekerjaan harus ditentukan dan dikelompokkan agar lebih efektif dalam pencapaian tujuan organisasi. Pengelolaan aset desa mengemukakan perspektif pembangunan berkelanjutan suatu aset yaitu: 1). Sumber daya alam (SDA) adalah semua kekayaan alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. 2). SDM merupakan potensi manusia (pikiran, seni, keterampilan, dsb) yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain.

- 3). Infrastruktur adalah sesuatu buatan manusia, digunakan sebagai sarana untuk kehidupan manusia dengan memanfaatkan secara maksimal SDA dan SDM yang tersedia.
2. *Money*. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengusulkan kepada Direktur RSUD untuk menyusun kebutuhan anggaran tambahan kepada pemerintah Kota Dumai dengan tujuan Agar anggaran untuk pengadaan sim rs tersedia dengan hasil yang diharapkan adalah supaya kegiatan pelayanan di RSUD Kota Dumai lebih maksimal. Pengelolaan Pendapatan Asli Desa (PAD) dilakukan berasaskan prinsip transparan, akuntabel, partisipatif, serta tertib dan disiplin dikaji dari perencanaan, penganggaran, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban sampai pengawasan.
3. *Method*. Mengkomunikasikan dengan pihak penyedia obat yang dipesan sesuai dengan yang diterima di bagian instalasi obat RSUD Kota Dumai, agar bagian farmasi lebih maksimal dalam memberikan pelayanan. Komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga 7 berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa. Jika aktivitas komunikasi (komunikasi formal dan informal) volume frekuensinya bertambah maka kinerja pegawai akan meningkat.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) pemakaian obat di RSUD Kota Dumai belum sesuai dengan kebutuhan sebenarnya, masih banyak terdapat jenis obat yang memiliki jumlah sisa stok yang berlebih dan obat yang kurang; (2) belum adanya pemberian *reward* dan belum optimalnya *punishment* pada instalasi farmasi; (3) belum adanya visi dan misi instalasi farmasi; dan (4) masih ada beberapa jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima di instalasi farmasi. Prioritas masalah yang didapatkan dengan menggunakan metode USG adalah masih ada jenis obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai dengan yang diterima di instalasi farmasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Mangindara, Elfandra., & Yudha. 2012. Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Tahun 2011. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*. 1(1), 1-55

Profil RSUD Kota Dumai, 2020

Safriantini, D., Ainy, A., & Mutahar, R. 2011. Analisis Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas Pembina Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2(1).

STIKes Hang Tuah Pekanbaru. 2021. *Panduan Residensi Kesehatan Masyarakat*.